



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU DENGAN PENANGANAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Faisal¹, Fani Fionita², Yudit Patiku³, Ambo Anto⁴, Cau Kim Jiu⁵

¹⁻⁵Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Famika Makassar
chaujiu99@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus memiliki risiko yang lebih besar mengalami tantrum akibat ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan mengontrol emosi. Tingkat pengetahuan ibu mengenai temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus memegang peranan penting terhadap penanganan perilaku temper tantrum pada anak. Penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di Kota Pontianak dengan teknik pengambilan sampel dengan *consecutive sampling*. Analisis statistik menggunakan *uji rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup tentang temper tantrum yaitu 29 responden (52,7%), pengetahuan baik 9 responden (16,4%) dan pengetahuan rendah 17 responden (30,9%). Penanganan tantrum pada anak berkebutuhan khusus sebanyak 38 responden (69,1%) menggunakan penanganan positif dan 17 responden (30,9%) menggunakan penanganan negatif. Berdasarkan hasil *uji rank spearman* diperoleh nilai *p value* = 0,001 (*p value* < 0,05) artinya hipotesis alternatif (*Ha*) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber seperti konsultasi pada tenaga Kesehatan dan berdiskusi dengan sesama orang tua agar dapat memberikan penanganan yang positif pada anak sesuai dengan kondisi anak.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Ibu, Pengetahuan, Sekolah Luar Biasa, Tantrum

Abstract

*Children with special needs have a greater risk of having a tantrum due to an inability to communicate and control emotions. The level of knowledge of mothers about temper tantrums in children with special needs plays an important role in handling temper tantrum behavior in children. This study was to analyze the relationship between the mother's level of knowledge and the handling of temper tantrums in children with special needs. This study is a quantitative study with a correlational research design using a cross sectional approach. The sample in this study amounted to 55 mothers who had children with special needs in one of the Extraordinary Schools in Pontianak City with sampling techniques with consecutive sampling. Statistical analysis using the spearman rank test. The results showed that most mothers had sufficient knowledge about temper tantrums, namely 29 respondents (52.7%), 9 respondents (16.4%) and low knowledge 17 respondents (30.9%). Handling tantrums in children with special needs as many as 38 respondents (69.1%) used positive handling and 17 respondents (30.9%) used negative handling. Based on the results of the rank spearman test, a p value = 0.001 (*p value* < 0.05) was obtained, meaning that an alternative hypothesis (*Ha*) was accepted, so it can be concluded that there is a relationship between the mother's level of knowledge and the handling of temper tantrums in children with special needs. Parents need to increase their knowledge by seeking information from various sources such as consulting health workers and discussing with fellow parents in order to provide positive treatment to children according to the child's condition.*

Keywords: Special Needs Child, Mother, Knowledge, Extraordinary School, Tantrum

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Jl. M. Yamin Gang Usaha Baru 2 Pontianak

Email : chaujiu99@gmail.com

Phone : 085829282378

PENDAHULUAN

Hampir semua anak mengalami temper tantrum, yang biasanya terjadi pada fase awal masa kanak-kanak. Kejadian ini muncul karena anak merasa frustrasi dengan situasi yang dihadapinya, namun tidak dapat mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata atau ekspresi yang sesuai dengan keinginannya (Anugraheni, 2017). Sebenarnya temper tantrum adalah bagian dari perkembangan normal yang paling sering terjadi pada balita (Sravanti et al., 2018). Temper tantrum merupakan reaksi yang wajar terhadap rasa marah dan biasanya terjadi pada anak-anak yang berusia antara satu hingga empat tahun. Reaksi ini muncul sebagai hasil dari kesulitan anak dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan pengambilan keputusan (Jiu et al., 2021).

Ketika anak sering dimanja oleh orang tua dengan sering menuruti keinginan anak, sehingga anak merasa bahwa semua yang diinginkan olehnya akan dituruti oleh orang tuanya. Namun suatu saat orang tua tidak memenuhi keinginan anak maka akan membuat penolakan anak berupa perilaku tantrum sebagai upaya menunjukkan perlawanan kepada orang tua akibat keinginan yang tidak dipenuhi. Anak tidak hanya mengalami tantrum untuk menunjukkan ketidaknyamanan, tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor yang memicu kemarahan dan ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosinya (Rifdatul et al., 2021).

Prevalensi tantrum pada anak meningkat dari 87% pada usia 18- 24 bulan menjadi 91% pada usia 30-36 bulan dan selanjutnya menurun menjadi 59% pada usia 42-48 bulan serta berlangsung selama 15 menit (Widodo et al., 2023). Anak-anak dengan defisit bahasa atau anak dengan gangguan spektrum autisme mungkin memiliki perilaku tantrum yang lebih sering dan agresif karena frustrasi tambahan yang terkait dengan kesulitan mengekspresikan diri (Yuliani et al., 2024).

Beberapa penyebab anak mengalami tantrum seperti kebutuhan anak yang tidak direalisasi, mencari perhatian orang tua, penerapan pola asuh yang kurang konsisten,

kondisi fisik anak seperti anak berkebutuhan khusus, stress dan ketidaknyamanan, meniru perilaku orang tua, perbedaan kasih sayang yang dapat menimbulkan perasaan cemburu dan persaingan antar keluarga (Rifdatul et al., 2021).

Temper tantrum dapat terjadi pada anak yang normal maupun pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami masalah tumbuh dan kembang yang tidak sesuai dengan usianya yang membedakan dirinya dengan anak-anak normal lainnya sehingga diperlukan penanganan khusus (Khairun Nisa et al., 2018).

Perilaku tantrum pada anak-anak berkebutuhan khusus memunculkan ledakan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol. Perilaku tantrum ini dapat terjadi di lingkungan sekolah dan sering muncul di rumah. Perilaku ini sering membuat orang tua kewalahan dan frustasi menghadapi anak berkebutuhan khusus yang sedang tantrum. Pemahaman orang tua yang terbatas tentang manajemen perilaku tantrum dapat menyebabkan pengabaian atau penguatan perilaku tantrum tersebut secara tidak sengaja. Mengingat peran penting orang tua sebagai pendidik utama di rumah dan guru sebagai pendamping di sekolah, keduanya berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk kemampuan adaptif anak (Yuliani et al., 2024)

Tantrum pada anak-anak bermanifestasi dalam berbagai bentuk dan berbagai tingkat keparahan. Bentuk perilaku tantrum yang paling sering terjadi pada anak di kelas yaitu menangis sebesar 28,7%, menjerit atau berteriak 15,8%, berguling-guling di lantai 15,8%, memukul teman 8,9% dan mengamuk 7,9% (Jiu et al., 2021). Temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus dapat terlihat melalui ekspresi kemarahan yang disertai dengan perilaku destruktif atau negatif, seperti berbaring di lantai, mengguling-gulingkan tubuh, menyepak, melempar, menendang, berteriak, dan sesekali menahan napas (Anjani et al., 2019).

Sebenarnya tantrum tidak selalu menjadi hal negatif bagi perkembangan anak, tetapi

juga memiliki beberapa hal positif yang dapat dilihat dari perilaku tantrum, yaitu dengan tantrum anak ingin menunjukkan kemandiriannya, mengekspresikan individualitasnya sekaligus mengungkapkan pendapatnya, mengungkapkan kemarahan, namun karena keterbatasan atau hambatan yang mereka miliki sehingga beberapa anak berkebutuhan khusus cenderung meluapkan emosinya secara negatif (Mirnawati & Amka, 2022). Balita yang terlambat bicara pada usia 24-30 bulan akan mengalami tantrum yang lebih berat. Risiko mereka mengalami tantrum 1,96 kali lebih besar daripada teman sebaya tanpa gangguan bahasa. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan temper tantrum berhubungan secara signifikan (Manning et al., 2019).

Orang tua perlu menyadari bahwa perilaku tantrum pada anak merupakan perilaku universal dan normal yang dapat dialami oleh setiap anak sehingga perilaku anak tersebut perlu direspon secara tepat dan bijak. Namun ada kemungkinan bahwa tantrum dapat menjadi patologis jika muncul perilaku tantrum yang abnormal dan berkepanjangan (Sravanti et al., 2018). Respon orang tua membuat anak semakin tidak disiplin, bahkan hal ini memberikan peluang pada anak untuk menemukan cara-cara tertentu untuk mendapatkan keinginannya dengan cara yang negatif. Perilaku temper tantrum dapat berbahaya bagi anak dan juga orang di sekitarnya. Anak dapat menyakiti dirinya sendiri dan orang lain (Chandrawijaya & Natalia, 2024).

Meskipun perilaku tantrum merupakan masalah perkembangan yang normal dialami pada usia *toddler* namun orang tua perlu merespon secara adaptif untuk membantu anak memahami dan melewati masa ini. Pengetahuan orang tua terutama ibu terhadap tugas tahap pertumbuhan dan perkembangan anak *toddler* yang benar dapat membantu mengatasi masalah perilaku tantrum ini. Ibu merupakan pengasuh utama anak di rumah meskipun tanggung jawab pengasuhan anak bukan hanya ibu saja tapi melibatkan seluruh

anggota keluarga yang tinggal serumah (Jiu & Rungreangkulwij, 2019).

Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap perilaku tantrum anak akan dapat menyebabkan penanganan yang kurang tepat pada anak sehingga kejadian tantrum semakin bertambah seiring usia sehingga perilaku anak cenderung destruktif. Sesuai dengan hasil literatur *review* yang dilakukan oleh Muizzulatif dan Machmud, 2022, menunjukkan bahwa temper tantrum pada anak kecil sering dianggap sebagai hal yang wajar dan normatif. Namun, banyak orang tua yang kurang memahami cara penanganan yang tepat untuk mengatasi perilaku ini, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan stres bagi orang tua. Sejalan dengan ini hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap pola asuh anak temper tantrum pada usia *toddler* kurang memahami saat anak mengalami temper tantrum dan cenderung membiarkan anak mengalami tantrum.

Hasil observasi awal di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) menunjukkan bahwa beberapa anak berkebutuhan khusus (ABK) menunjukkan perilaku tantrum seperti berteriak dan menangis. Wawancara awal yang dilakukan kepada beberapa orang tua tentang penanganan tantrum pada anak di dapatkan hasil bahwa beberapa orang tua membiarkan anak saat tantrum berlangsung bahkan ada yang meninggalkan anak saat tantrum terjadi.

Penelitian ini penting dilakukan agar orang tua dapat mengetahui penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki risiko yang lebih besar mengalami tantrum akibat ketidakmampuan dalam berkomunikasi dan mengontrol emosi sehingga kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan kebutuhan mereka secara verbal akibatnya anak berkebutuhan khusus mengekspresikannya melalui perilaku tantrum. Hasil penelitian Yulyanti et al., (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang temper tantrum paling banyak pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 26 responden

(54,2%), sedangkan untuk penanganan ibu terhadap temper tantrum paling banyak adalah tingkat sedang sebanyak 24 responden (50,0%). Melihat hasil penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan ibu dalam penanganan temper tantrum pada anak balita diketahui belum optimal.

Sudah ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan penanganan temper tantrum pada anak usia balita yang dilakukan oleh Yuliyanti et al., (2023). Beberapa penelitian sebelumnya juga ada yang meneliti tentang temper tantrum dengan pola asuh orang tua seperti yang di lakukan oleh Rusana et al., (2020) namun belum ada yang secara spesifik meneliti pada anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis rancangan penelitian korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Kota Pontianak. Sampel yang digunakan pada penelitian ini diukur menggunakan rumus Slovin dan didapatkan hasil sebanyak 55 responden, dengan kriteria inklusi bersedia menjadi responden, ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autisme, *down syndrome*, dan disabilitas intelektual. Teknik pengambilan sampel ialah menggunakan *consecutive sampling*. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan kedua variabel ini adalah menggunakan *uji rank spearman* dengan *confidence interval* (CI) 95% dengan bantuan program komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 31-40 tahun sebanyak 36 orang (65,5%), tamatan SMA sebanyak 46 responden (83,6%), status menikah 54 responden (98,2%), memiliki anak

3. Tingkat pengetahuan ibu tentang temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus

sebanyak 2 orang sebanyak 40 responden (72,7%) dengan tipe keluarga sebagian besar keluarga inti sebanyak 36 responden (65,5%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (n = 55)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20-30 tahun	17	30,9
31-40 tahun	36	65,5
>40 tahun	2	3,6
Pendidikan Ibu		
SMA	46	83,6
Sarjana	9	16,4
Pekerjaan Ibu		
PNS	22	40
Ibu Rumah Tangga	33	60
Status Perkawinan		
Cerai	1	1,8
Kawin	54	98,2
Jumlah anak		
2 orang	40	72,7
3 orang	15	27,3
Tipe Keluarga		
Keluarga Inti	36	65,5
Keluarga Luas	19	34,5
Total	55	100

2. Karakteristik Anak

Karakteristik anak berkebutuhan khusus berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar anak berusia 7-12 tahun yaitu 44 orang (80%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (67,3%) dengan jenis disabilitas pada anak sebagian besar mengalami intelektual disabilitas sebanyak 49 anak (89,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (n = 55)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Anak		
7-12 tahun	44	80
13-15 tahun	11	20
Jenis Kelamin		
Perempuan	18	32,7
Laki-laki	37	67,3
Jenis Disabilitas Anak		
Autisme	4	7,3
Intelektual Disabilitas	49	89,1
Down Syndrome	2	3,6
Total	55	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Temper Tantrum (n = 55)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
---------------------	-----------	------------

Ibu	(f)	(%)
Pengetahuan Kurang	17	30,9
Pengetahuan Cukup	29	52,7
Pengetahuan Baik	9	16,4
Total	55	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang temper tantrum yaitu 52,7% dan pengetahuan baik sebesar 16,4%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di salah satu SLB yang ada di Kota Pontianak memiliki pengetahuan yang baik dalam penanganan temper tantrum. Pengetahuan ibu yang baik ini menurut peneliti di dukung oleh tingkat pengetahuan ibu yang sebagai besar tamatan SMA dan Perguruan Tinggi serta usia yang sebagian besar 31-40 tahun. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Darsini et al., (2019) bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendidikan, informasi atau media massa, sosial budaya, lingkungan dan pengalaman.

Penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian Rahman, (2017) diketahui bahwa 58,1% ibu mempunyai pengetahuan tinggi tentang perawatan anak autis di rumah. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Vivin dan Daryati, (2021) bahwa 67,7% orang tua memiliki pengetahuan baik dalam menghadapi anak dengan temper tantrum. Sedangkan penelitian Ilmiyah et al., (2025) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hampir seluruhnya memiliki kategori pengetahuan baik yaitu 87,1%.

Namun berbeda menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dameria et al., (2019) yang menunjukkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kurang sebesar 53,4% dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Pengetahuan ibu yang baik tentang temper tantrum diharapkan bisa memberikan pola asuh yang sesuai untuk anaknya. Pengetahuan yang baik akan membantu orangtua untuk membentuk coping yang adaptif dalam menghadapi kondisi anak dalam berbagai situasi yang tidak menyenangkan. Pengetahuan baik mengenai temper tantrum membantu orangtua untuk tetap tenang saat menghadapi anak dan tidak kehilangan kendali atau tersulut emosi (Ilmiyah et al., 2025).

Pengetahuan orang tua diperoleh dari informasi yang diterima melalui indera pendengaran dan penglihatan. Proses

pengolahan informasi akan berlangsung lebih cepat jika informasi tersebut mendapatkan perhatian, pernah dialami sebelumnya, serta memiliki unsur kedekatan dan kesamaan dengan peristiwa yang terjadi (Vivin & Daryati, 2021).

Menurut asumsi peneliti bahwa setiap orang tua khususnya ibu memiliki pengetahuan yang berbeda-beda dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Perbedaan ini menurut peneliti karena setiap individu adalah unik dan perbedaan tingkat pengetahuan ini tidak terlepas dari perbedaan karakteristik responden seperti tingkat pendidikan dan usia serta lingkungan dimana keluarga berada.

4. Penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Penanganan Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus (n = 55)

Penanganan Tantrum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	17	30,9
Positif	38	69,1
Total	55	100

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yaitu 38 responden (69,1%) memiliki cara penanganan yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum. Penanganan positif yang paling banyak dilakukan oleh ibu ketika menghadapi anak dengan tantrum yaitu selalu membawa anak ke tempat yang tenang berjumlah 49 responden (89,1%) dan selalu mengalihkan perhatian anak dari sesuatu yang membuatnya kesal sebanyak 44 responden (80%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar tantrum pada anak terjadi di rumah yaitu sebanyak 41 anak (74,5%). Strategi yang dilakukan oleh ibu saat anak berkebutuhan khusus mengalami tantrum di rumah 90,9% ibu sering mengelus, membelai atau menepuk pundak anak agar tenang. Sejalan dengan penelitian (Zainuddin et al., 2023) bahwa ketika anak tantrum di rumah, orang tua langsung memeluk anak dengan penuh kasih sayang serta mengelus-elus kepala anak agar anak merasa nyaman, selain itu orang tua tetap sabar dan tenang dalam menghadapi anak (Zainuddin et al., 2023).

Dalam penelitian ini sebanyak 5 anak (9,1%) tantrum terjadi di sekolah. Hasil penelitian (Seni & Fariza.TS, 2017) menunjukkan bahwa beberapa upaya yang

dilakukan oleh guru dalam mengatasi tantrum di sekolah seperti memberikan pujian, menegur, meminta teman lain untuk tidak mengganggu dan mengalihkan perhatian anak.

Selain di rumah dan sekolah, dalam penelitian ini terdapat 9 anak (16,4%) mengalami tantrum di tempat umum. Respon orang tua dalam penelitian ini ketika anak tantrum di tempat umum sebanyak 46 ibu (83,6%) sering mengabaikan perilaku anak dan memberikan hadiah jika anak mau tenang. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zainuddin et al., (2023) menunjukkan bahwa orang tua membiarkan sementara anak ketika tantrum di tempat umum sambil memperhatikan gerak gerik anak agar tidak menyakitkan diri sendiri dan memerintahkan anak untuk diam dengan memberikan iming-iming berupa hadiah.

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantrum pada anak, di antaranya adalah tetap menjaga ketenangan, mendengarkan apa yang diinginkan anak, orang tua harus menjadi teladan bagi anak, serta memberikan pujian atau hadiah ketika anak berhasil mengendalikan tantrumnya (Umami & Sari, 2020).

Menurut asumsi peneliti setiap ibu memiliki cara khusus dalam menenangkan anak yang mengalami tantrum. Cara yang digunakan tergantung dari pengalaman ibu sebelumnya dalam menenangkan anak. Sehingga jika anak tantrum ada kemungkinan besar ibu menggunakan strategi yang sama dalam menenangkan anak atau tergantung dengan pemicu anak menjadi tantrum. Dalam penelitian ini diketahui alasan anak tantrum sebanyak 18 anak (32,7%) karena ingin mencari perhatian orang tua dan sebanyak 15 (27,5%) akibat orang tua menolak keinginan anak. Perilaku yang ditunjukkan anak pada saat tantrum dalam penelitian ini sebanyak 20 anak (36,4%) berguling-guling di lantai, menyakiti diri sendiri sebanyak 16 anak (29,1%) dan menangis sebanyak 10 anak (18,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jiu et al., (2021) bahwa sebanyak 34 anak (33,7%) penyebab tantrum pada anak oleh karena keinginan anak tidak dipenuhi sehingga anak menunjukkan perilaku tantrum dengan menangis sebanyak 29 anak (28,7%) dan strategi yang dilakukan oleh orang tua ketika anak tantrum dengan memeluk anak sebanyak 19 ibu (18,8%) serta sebanyak

14 ibu (13,9%) dengan cara mengelus bahu anak (Jiu et al., 2021)

5. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus

Tabel 5. Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Penanganan Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus (n = 55)

Correlations

		Pengetahuan ibu	Penanganan tantrum
<i>Spearman's rho</i>	Pengetahuan ibu	Correlation Coefficient	1,000 ,443**
		Sig. (2-tailed)	,001
	N	55	55
	Penanganan tantrum	Correlation Coefficient	,443** 1,000
		Sig. (2-tailed)	,001 .
	N	55	55

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis menggunakan uji spearman menunjukkan nilai p value =0,001 (p value < 0,05) artinya hipotesis alternatif (Ha) diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus dengan korelasi positif dan tingkat hubungan sedang, yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka semakin positif penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus, demikian juga sebaliknya semakin kurang pengetahuan ibu semakin negatif penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Ilmiyah et al., (2025) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah dengan kekuatan hubungan sedang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari & Fujiana, (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola pengasuhan dan perilaku temper tantrum pada anak usia prasekolah (3-6 tahun).

Ibu yang memiliki wawasan yang mendalam mengenai penyebab dan cara-cara mengatasi temper tantrum dapat lebih sabar dan efektif dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Ibu merupakan pengasuh utama anak di rumah, tingkat pengetahuan ibu mengenai

temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus memegang peranan penting dalam pengelolaan dan pengurangan kejadian tantrum (Ilmiyah et al., 2025)

Dalam penelitian ini diketahui tingkat pengetahuan ibu dalam kategori cukup sebanyak 29 (52,7%) dan penanganan temper tantrum sebagian besar positif yaitu 38 (69,1%), maka diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuannya melalui membaca atau bertanya kepada orang lain yang lebih paham bahkan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan agar penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara positif.

Menurut asumsi peneliti banyak faktor yang mempengaruhi orang tua dalam penanganan temper tantrum pada anak, selain faktor dari ibu, kondisi anak yang berkebutuhan khusus seperti berat atau ringannya gejala serta jenis disabilitas turut mempengaruhi kejadian tantrum pada anak. Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan, kesabaran dan spiritualitasnya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan cara menerapkan strategi penanganan tantrum yang positif

SIMPULAN

1. Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang temper tantrum yaitu 52,7%, pengetahuan baik sebesar 16,4% dan pengetahuan kurang sebanyak 30,9%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di salah satu SLB di Kota Pontianak memiliki pengetahuan yang baik dalam penanganan temper tantrum.
2. Ibu-ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagian besar yaitu 38 responden (69,1%) memiliki cara penanganan yang positif terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum. Penanganan positif yang paling banyak dilakukan oleh ibu ketika menghadapi anak dengan tantrum yaitu selalu membawa anak ke tempat yang tenang berjumlah 49 responden (89,1%) dan selalu mengalihkan perhatian anak dari sesuatu yang membuatnya kesal sebanyak 44 responden (80%)
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Pontianak dengan korelasi positif dan tingkat hubungan sedang, yang artinya semakin baik tingkat

pengetahuan ibu maka semakin positif penanganan temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, D., Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi Komunikasi Pendidik dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Makna*, 5(2), 1–16.
- Anugraheni, I. (2017). Hypnoparenting Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah Di Tk Islam Terpadu Bina Insani Kecamatan Majoroto Kota Kediri. *Dunia Keperawatan*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3637>
- Chandrawijaya, E. F., & Natalia, J. (2024). Efektivitas Positive Parenting Program dalam Mengurangi Temper Tantrum pada Anak dengan Gangguan Bahasa : Studi Kasus Intervensi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1057–1068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.5845>
- Dameria, F., Daryati, E. I., & Rasmada, S. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Ibu Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(03), 623–627. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i03.354>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Ilmiyah, S. H., Maghfuroh, L., & Aisyah, H. S. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di RA Aisyatul Wahidah. *Jurnal Ilmiah BIOSAINTROPIS (BIOSCIENCE-TROPIC)*, 10(2), 9–17.
- Jiu, C. K., Amelia, L., Gusmiah, T., & Pratama, K. (2021). Perilaku tantrum pada anak usia dini di sekolah. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 262–267. <https://doi.org/doi:https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1317>
- Jiu, C. K., & Rungreangkulkij, S. (2019). The life scenarios of family who have autistic child at home. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 2(1), 1–9.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>

- Manning, B. L., Roberts, M. Y., Estabrook, R., Petitclerc, A., Burns, L., Briggs-gowan, M., Wakschlag, L. S., & Norton, E. S. (2019). Relations Between Toddler Expressive Language and Temper Tantrums in a Community Sample. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 65(847), 1–26. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2019.101070>.
- Mirnawati, & Amka, A. (2022). Reducing Tantrum Behavior in Autistic Children Through “Isolationary Time-Out” Type of Time Out Techniques. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 61–70. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.973>
- Muizzulatif, M., & Machmud, S. I. (2022). Literature Review: Menejemen Temper Tantrum pada Balita. *Jurnal Teknologi Kesehatan Borneo*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.30602/jtkb.v3i1.46>
- Rahman, N. (2017). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Anak Autisme Tentang Perawatan Anak Autisme di Rumah di SLB Autisma YPPA Padang. *Menara Ilmu*, XI(2), 20–25.
- Rifdatul, Martati, B., & Prihatining Rahayu, A. (2021). Analisis Penyebab Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 52 Surabaya. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 36–49.
- Rusana, Ariani, I., & Sari, E. (2020). An authoritarian parenting: main predictor in temper tantrum of pre-school children. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences, Volume 1 Proceedings of the 1st International Conference of Health Sciences*, Purwokerto, 1, 114–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/pshm.s.v1i.47>
- Sari, L., & Fujiana, F. (2022). The Relationship of Parenting Patterns to Temper Tantrum Behavior in Pre-School Age Children (3-6 Years) in Suka Damai Hamlet , Segedong District. *Journal of Health and Nutrition Research*, 1(1), 21–28.
- Seni, P., & Fariza.TS, D. (2017). Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangkaraya. *SULUH Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 6–11.
- Sravanti, L., Karki, U., & Seshadari, S. (2018). Rhythm of tantrums. *Journal of Psychiatrists' Association of Nepal*, 7(1), 5–9. <https://doi.org/10.3126/jpan.v7i1.22932>
- Umami, D. A., & Sari, L. Y. (2020). Confirmation of Five Factors That Affect Temper Tantrums In Preschool Children: A Literature Review. *Journal of Global Research in Public Health*, 5(2), 151–157. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v5i2.283>
- Utami, D. W., Cahyani, A. K., Izzati, I. S., Kartika, N. I., & Lina, V. (2024). Pengetahuan Ibu Tentang Pola Asuh Anak Temper Tantrum Pada Toddler di Desa Wedoro Kecamatan Penawangan. *Journal Nursing Research Publication Media*, 3(2), 99–108. <https://doi.org/10.55887/nrpm.v3i2.62>
- Vivin, S., & Daryati, E. I. (2021). Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Dengan Mekanisme Koping Orang Tua Menghadapi Temper Tantrum. *Carolus Journal of Nursing*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i1.61>
- Widodo, Y. P., Hidayat, F., & Kuswoyo, F. S. (2023). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Kebogadung Kec. Jatibarang Kab. Brebes. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 14(2), 34–40. <https://doi.org/10.36308/jik.v14i2.452>
- Yuliani, S. R., Suminarti Fasikhah, S., & Sudinadji, M. (2024). Psychoeducation For Parents and Shadow Teachers: Managing Tantrum Behavior in Children With Special Needs. *KnE Social Sciences, ICAP-H International Conference of Applied Psychology*, 2024, 575–591. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i5.15203>
- Yuliyanti, E., Hasbi, H. Al, Sunanta, & Sari, I. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Penanganan Temper tantrum pada Anak Usia Balita. *Jurnal Kebidanan*, XV(02), 182–191.
- Zainuddin, Mulyadi, Muhibuddin, Nasir, M., & Susilawati. (2023). Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Kebiasaan Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Langsa Baro (Suatu Pendekatan Dalam Islam). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 621–634.